

KEADAAN SEMAKIN GELAP DAN SURAM,
DJALAN KELUAR BELUM NAMPAK.

SUDAH sama diketahui bahwa pemerintah mengadakan peraturan untuk devisen ialah: disebabkan uang tidak ada lagi, hampir bangkrut, tidak sanggup melakukan pembayaran, atau harus dengan memakai emas persediaan dan persediaan emas Indonesia sudah diangkat tempohari ke Amerika.

Sedjak dipindahkannya emas itu ke Amerika, banjak terka²an orang, dan bertanja, untuk apakah emas itu dipindahkan. Emas sebagai benteng persediaan negara dipindahkan kenegeri orang. Sudah tentu banjak sedikitnya menimbulkan keheranan. Entah karena untuk menghilangkan rasa tjemas, entah untuk maksud jang lain, baru² ini seorang penasehat atau pegawai tinggi telah mengadakan pidato tentang teori jang muluk² mengenai pembayaran dengan emas menurut kebiasaan internasional. Agar djangan tjemas barangkali kita di Indonesia ini, sekalipun nanti semua emas itu sudah habis dipakai untuk melakukan pembayaran diluar negeri.

Mengingat kesukaran jang terus menerus bertambah dari bulan kebulan dan dari tahun ketahun dan mengingat pula sikap dan politik pemerintah jang mau menempel terus dan digendong terus oleh sistem kapitalisme dan imperialisme, bekerdjasama dengannya serta mengharap bantuan dan pertolongan daripadanya, dalam soal keuangan dan perekonomian pada umumnya, maka tipis sekalilah harapan bahwa emas Indonesia jang telah diangkat ke Amerika itu bisa kembali lagi dengan selamat.

Lebih² oleh karena adanya dan datangnya terus menerus DESAKAN atau ADJAKAN, kalau mau lebih halus, dari pihak sana, diantaranya perkundungan presiden Quirino tempohari dan baru² ini lagi datangnya wakil kementerian luar negeri Amerika, John M. Allison, Maka pandangan pihak Indonesia nampaknya mudah sadja kena pesona, dipengaruhi dan dinina-bobokkan oleh sembojan² palsu, seperti kemerdekaan, negara hukum, formaliteit dan kebiasaan internasional d.s.b. palsu, karena itu semua pada hakekatnya hanyalah sembojan jang menguntungkan dan mendjamin keuntungan jang harus mengalir terus kedalam kantongnya kaum kapitalis dan imperialis. Namun rugi, mereka tentu tidak akan mau. Oleh sebab itulah maka menurut kejakinan kita, setelah banjak melihat bukti², disini dan diluar negeri, Indonesia ini tidak akan pernah terlepas dari kesukaran dan tidak mungkin terhindar dari krisis ekonomi jang meradajalela dan menjengsarakan rakyat, selama ia tergendong terus didalam lingkungan pengaruh dan kekuasaan sistem kapitalisme-imperialisme itu.

Hal ini sebenarnya bukanlah satu PENGETAHAN BARU, melainkan adalah KADJI LAMA bagi para pemimpin Indonesia, sebab sedjak dari djaman pergerakan nasional dulu telah menanamkan kejakinan ini kepada rakyat. Sebut sadjalah sembarang nama pemimpin dari djaman pendjadjahan Belanda dulu, tentu ia memandang musuh pada kapitalisme dan imperialisme itu, jang digambarkan sebagai raksasa jang angkara murka, menerkam dengan buas kesegenap pendjuru dunia. Begitu dulu dan kalau tidak berpemandangan dan berkejakinan demikian, tidaklah pemimpin namanya, tidaklah ada kesadaran politik, kesadaran sebagai anak djadjahan, jang diperas dan diperbudak serta dihinakan oleh meradajalelanya sistem kapitalisme dan imperialisme. Entah apa sebabnya maka sekarang sesudah merdeka, sekongjong² kapita-

lisme itu mendjadi kawan, jaitu kawan untuk bekerdjasama, padahal kapitalisme dan imperialisme itu dari dulu sampai sekarang dan sampai mati tidak sedikitpun berubah dalam maksud² dan tujuannya. Hanja tjara jang barangkali sedikit ada berbeda.

Inilah satu hal jang tidak mau dimengeri orang sekarang ini, sehingga timbul pertanyaan: Apakah dulu itu jang bohong atau sekarang ini jang bohong dan buktinya, nasib rakyat umum tetap melarat seperti dulu, sehingga ada jang bertanja: Kapan akan habisnya merdeka ini? Sangking sulitnya penghidupan rakyat sekarang! Karena penguasaan modal raksasa.

*

Sudah begitu sulitnya keadaan negara dan masyarakat kita dalam soal keuangan dan perekonomian, sekarang ditambah lagi oleh kesulitan-kesulitan baru. Kesulitan dalam kehidupan politik dan mungkin djuga krisis politik jang sehebat²nja akan mengantjiam negara dan masyarakat jang seterusnya akan menghantjirkan sistem demokrasi, menutup suara rakyat dan mengindjak² kedaulatan rakyat.

Jang kita maksudkan keadaan jang timbul setelah Parlemen menerima baik dengan kemenangan suara jang banjak, mosi Manai Sophiaan d.k.k. jang berhubungan dengan angkatan perang dan kementerian pertahanan jang sudah lama mendjadi persoalan dalam Parlemen dan baru tg. 16 Oktober jang lalu diputuskan, jaitu: mosi tersebut diterima.

Besoknya lantas terdjadi demonstrasi rakyat jang menuntut agar Parlemen dibubarkan sadja. Seterusnya mengakibatkan ketegangan, djam malam dipertjepat, berkumpul dan bersidang dilarang, parlemen tidak bersidang lagi, entah untuk berapa lama. Kabinet tidak bubar dengan diterimanja mosi itu. Presiden Sukarno telah mengatakan dalam pidato bahwa ia tidak dapat membubarkan Parlemen karena djawanja dan darah dagingnya, katanja adalah demokratis, djiwa dan darah daging Pantjasila.

Apa artinja keadaan seperti itu, tentu kita semua sudah maklum. Akibatnya tentu djauh sekali, tidak sadja dalam kehidupan politik, tapi djuga akan mempengaruhi keadaan perekonomian pada umumnya, pendeknya seluruh kehidupan masyarakat akan kena. Makin lama keadaan seperti itu dipertahankan tentu akan makin merugikan dan melemahkan masyarakat.

(Sambungan kehalaman 2)



MINGGUAN UMUM MEMBANTU PERDJUANGAN INDONESIA

Isinja diluar tanggungan Pertj. SENO N.V. Djakarta.

HASIL REVOLUSI Hanja sepatah kata: GAGAL.

APABILA kita mengadakan balans/perhitungan, apa jang telah kita kerdjakan sesjak dari K.M.B. sampai kepada ini hari, belum ada jang TETAP, POSITIF dan STABIEL. Segala²nja sedjak dari U.U.D.-nja, Presidenja masih bersifat SEMENTARA. Kita baru berada pada taraf-pertjobaan di segala lapangan. Hasilnja tidak menggembirakan, sehingga djalan jang ditempuh dimasa depan, masih gelap dan samar².

Djika diperhitungkan segala²nja dan ditanja sudah didalam mana kita SEKARANG berada, tidak berapa djauh dari kebenaran, apalagi djawabnja: „DI DALAM ALAM ANTARA MERDEKA DAN TERDJADJAH.”

Kita telah memasuki suatu rumah jang belum sempurna siap dan menurut umumnya, rumah jang demikian rupa, sampai bobrok/rubuh tidak akan siap-sempurna lagi, karena penghuninya telah merasa puas/lega hidup didalam rumah itu, sedang tenaganja/minatnja telah terikat kepada soal lain jang lebih penting, dari pada memperbaiki rumahnja, bahagian² lain jang belum sempurna siap itu.

Kita memasuki rumah Indonesia-Merdeka, — rasa terpaksa — hasil dari K.M.B.

Djika dikupas sedalam²nja arti dari perkataan „perang”, maka kemerdekaan kita ini sebenarnya, bukanlah hasil dari kemenangan kita berperang, dengan Belanda.

Djuga tidak hasil dari revolusi kita. Revolusi terhenti dan K.M.B. menjudahi „pertikaian” antara Belanda dan Indonesia dengan perdamaian „SAMA² MENANG DAN SAMA² KALAH”, jaitu satu pihak kalah disini, tapi menang disitu, sebagaimana umumnya terdjadi pada salah satu soal jang diselesaikan setjara damai.

Djikalau kemerdekaan kita ini, hasil dari peperangan kita dengan Belanda, sudah tentu fihak jang kalah, Belanda, tidak berhak apa² dan tidak boleh biljara pasal hak miliknja.

Revolusi kita itu NJATA-NJATA gagal!

Revolusi itu tidak mempunyai kesempatan mengkikis habis²an „imperialisme-modern”, jang masih terus menerus menekankan kukunya didalam Indonesia, sekalipun sudah merdeka itu.

Djuga revolusi itu tidak sanggup menghantjirkan „kapitalisme”, modal-raksasa itu jang telah melahir-

kan „bangsa segobang” dulu hari dan „bangsa segobang” pula dimasa kemerdekaan ini. Masuknja modal Amerika akan memperhebat kesukaran, via Banknja, pindjaman²nja. Bolehlah ditutup buku perdjuaan dari revolusi kita jang menentang „imperialisme-modern dan kapitalis” dengan sepatah kata, jaitu „GAGAL”.

Tegasnja, adalah kemerdekaan kita ini hasil dari K.M.B. dan bukan hasil dari „perang” atau „revolusi” menentang Belanda!

Olehnya tidak nampak terasa perobahan besar! Satu²nja jang njata/tegas kelihatan, ialah bukan lagi Belanda jang memerintah dan sekalian kursi² penting, telah diduduki/dipegang dan dikuasai oleh bangsa kita sendiri. De rest/selebihnja, masih origineel/asli seperti dulu, dengan disana-sini sebanjak²nja duplikatnya/tembusannya.

Umpamanya Nederlandsch-Indië berganti dengan R.I.; terdjadjah berganti dengan merdeka; Gubernur Generaal berganti dengan Presiden, Directeuren berganti dengan Mantri², Volksraad berganti dengan D.P.R., sedang perobahan selanjutnja kebawah belum ada terasa atau masih didalam rantjangan atau didalam pertjobaan.

Revolusi Indonesia tidak serupa dengan revolusi Prantjis, Rusia, R.R.T., akan tetapi mirip dengan revolusi Amerika, jaitu melepaskan tali pengikat dari sipendjadjah, sedang keadaan didalam negeri, didalam rumah tangga, tidak ada atau hampir tetap seperti sediakala. Akan tetapi hasil dari revolusi Amerika djauh lebih sempurna dari pada revolusi Indonesia.

Amerika didalam SEKALI PUKUL, dapat mengkikis IMPERIALISME

dan KAPITALISME dari Inggeris sampai keakar²nja sehingga dengan mudah dan tjepat ia dapat bergerak buat mengatur rumah tangganya menurut kehendaknja sendiri, bentukannya sendiri.

Indonesia seret djalannya pembangunan Negeranja, kedua belum sempurna putus tali-pengikat „imperialisme dan kapitalisme” jang lama. Masih diantara PUTUS dan TIDAK-PUTUS; tjanggung dan tanggung-tanggung. Gerak-geriknya pun sudah tentu demikian pula. Diantara ber-diktator dan berparlemen, jaitu di Pusat ada semi-Presiden dan semi-D.P.R., sedang ke bawah, di Propinsi, di Kabupaten, dll.nja, masih seperti sediakala „éénhoofdig gezag.”

Djika disebut Indonesia meniru demokrasi Barat, jaitu Barat jang sudah kuat, kokoh dan teratur itu, tidak tepat. Djuga tidak tepat-menurut djedjaknja dari negara² muda jang berrevolusi atau baru merdeka dan jang telah berhasil membangun negeranja, seperti Turki, Rusia, India, R.R.T. Dinegara-negara muda itu, adalah SIPENTJIPTA itu sendiri melaksanakan, mengerdjakan TJIP-TAANNJA itu, sesuai dengan TJITA-TJITANJA bermula. Ada jang memegang tempuk pemerintahan sebagai Presiden-proletar, Diktator atau Perdana-Menteri, seperti Kemal Pasja, Stalin, Nehru, Mao She Tung — atau Hitler dan Mussolini untuk fascisme-nja.

Kalau Bung Karno-lah jang kita akui PENTJIPTA Indonesia-Merdeka, dan U.U.D. menurut pantja-sila-nja, tidaklah tepat Bung Karno mendjadi Kepala Negara, mendjadi Presiden ala demokrasi Barat, sebab sebagai Presiden ala Barat itu, pada hakikinja beliau NON-AKTIF didalam pemerintahan, sedang pertanggungjawaban diserahkan kepada para Mentri. Menurut keadaan sekarang Kabinet dan Parlemen-lah jang bekerdja, sedang orang²nja, adalah jang dikumpulkan didalam R.I.S. pada waktu R.I. dikiamatkan pada pertama kali, serupa seperti kira² Nabi Nuh mengumpulkan sepasang mach-

(Sambungan ke hal. 6).

Dari Bawah, ke Atas Dari Desa.

Oleh : Bung Desa
III
Siapa ?

Dengarkanlah getaran djiwa dari rakjat Tani-Desa !

Berganti hari bulan purnama, Matahari dan Bulan (Sukarno-Hatta) Jang satu itu djua !

Tiga kali Negara berganti nama; Tiga Kali Pemerintah berganti warna, Belanda, Djepang dan Indonesia, Nasib si Tani-Desa, ba-itu-kabaitu-djua !

Mungkinkah hudjan ditengah hari, Menjingsing fadjar dimalam hari, Sekonjong2 djaja/gaja seperti kerani, Hidupnja Rang-Desa/Paman Tani ?

Harapkanlah Kutjing bertanduk, Pandai membatja sibuta huruf, Kering lautan, suruh menanti, Selamat tidur, suruh bermimpi !

Hasil repolusi tidak/belum untuk Tani-Desa !

Djandji, amanat, pidato jang muluk2, dibungkus dengan kata2 berbelit2, berputar lidah Rakjat-Besar dari tiap2 Kementerian pada perajaan ulang-tahun kemerdekaan, adalah piring-baru, lagu-lama bagi si Tani-Desa !

Bukan si Tani-Desa jang tidak patuh, tidak sabar dan tidak pandai berrepolusi !

Kalau masih perlu, lain kali si Tani-Desa lebih pandai lagi berdjua, berrepolusi !

Tapi, Kita, pemimpin, Rakjat-Besar jang tidak pandai berrepolusi !

Tidak sanggup menjempurnakan kehendak repolusi !

Belum sanggup memperkokoh tapa'-kakinja kemerdekaan Indonesia !

Baru sadja merdeka didalam ikatan K.M.B., sudah lupa daratan !

Masing2 memburu waktu jang ketinggalan; menghilangkan penderitaan/penghinaan, jang bertahun2 itu didalam sedikit tempo !

Buru kerosi, pangkat, wang, kemewahan dan kesenangan jang ta' pernah2 dimimpikanja itu !

Terbang ke Barat ke Arab, ke Djepang, ke Amerika, keseluruhan dunia melepaskan hasrat jang lama !

Tjepat2, buru2, seolah2 ia besok akan terdjungkir dari kerosinja !

Seolah2 besok akan kiamat dunia; seolah2 Negara akan berganti lagi !

Tudjuan repolusi tidak ditamatkan ! Pergi Belanda dan berhentinja Kolonial Belanda, sudah puas !

Kalau tjuma demikian sadja, tidak ada perubahan apa2 !

Tjuma ja ! Gubernur Generaal berganti dengan Presiden, dll. dll., dan tempat-tinggalnja diistana itu djua !

Direktur B.B., dll. dll. berganti dengan Mantri ini dan Mantri-itu tapi, ja „sungguh kabar beralih, sungguh beralih disinan djua !

Volksraad berganti dengan D.P. Rakjat— tapi, ja masih komidi omong.

Entah mana jang lebih buruk diantara :

1. Bergubernur-General dan ber-Presiden.
2. Ber-Direktur2 — ber-Mantri2.
3. Ber-Volksraad dengan mempunyai beberapa matjam Raad2 dibawannja, tapi tidak mempunyai perhubungan apa2, dengan ber-D.P. Rakjat jang tidak mempunyai Dewan2 bawahannja !

Bagusnja ja dulu djadjahan, kini merdeka.

Dulu, sripaduka jang mulia, maha mulia, dan kini Bapak2/sudara2 !

Dulu, kulitnja putih, kini rambut dan matanja hitam, bangsa-dewe !

Entah ada pula diantaranya jang berhati-hitam.

Berhati Kolonial-nasional !

Dulu, ja, tanah Djawa djadi Pusat; segala2 berpusat, berkepala ke Djawa — jang lainnja, ekor dan mengekor !

Kini podo waé, Setaligtiga uang, kata kami dari seberang-nun !

Ta' ada jang baru, menjelok mata !

**

M U R I D.

Kita bekas murid dari Belanda, Barat, 350 tahun terdidik ! Hampir2 segala2nja telah tertelan. Lahir dan batin, dan sukar sekali mengkikisnja didalam sehari-semalam !

Djuga tidak oleh repolusi jang tanggung2 kita sudahi ! Bahasa kerese-pese lebih tjepat lebih mahir dari bahasa-dewe, dipakai dirumah, dikantor, dikota, pun di Pusat ! Sedang rok-pendek diatas lutut, lebih murah/ekonomis katanja dari pada kain sarung dengan kebaja pendek !

Alasan 1001 matjam untuk menjembunikan djiwa kolonial. memang !

Sudah tentu susunan pemerintahannjapun ditjaplok dari Barat !

Dengan tidak mengindahkan, bahwa Indonesia bukan Barat ! Indonesia suatu Negara muda, jang baru beladjar merdeka, jang baru main demokrasi-demokrasi !

Akibatnja, sebentar2 Kabinet bubar !

Bongkar, pasang ! Hasilnja ?

Ba' tembilang, Ba' penggali, Ba' nan hilang, Ba' pengganti.

Kerdjanja; memberi amana! dan djandji !

Diatas kertas, di U.U.D., Pemerintah jang berhak, tapi prakteknja, partai2 jang berkuasa !

Parlemen, Perahu dari Nabi Nuh. R.I.S., tempatnja berkumpul sekalian matjam machluk, jang halal dan jang haram, diantaranya Sultan Abdul Hamdi !

Ada djuga perlunja sering2 kabinet bubar, supaya diganti dengan orang baru; tentu diambil dari anggota Partai !

Dengan demikian, setjara gotong-rojong, bergantilah awak sama awak mendjadi Mantri/Bapa' !

Sampai2 entah sudah berapa banjak djumlahnja bekas2 Mantri dan Perdana Mantri ! Kali sekian ratus rupiah. Siapa lagi bakal datang ?

Pemilihan umum, entah senadja dimundur2kan oleh orang2 jang berkuasa/berkepentingan.

Akibatnja kepada Negara dan Rakjat ?

Ah ! Orang berpitjing mata memakan lauk-pauk kemerdekaan, tapi tidak memperdulikan nasi-pertanggungandjawan !

Menanggung di air keruh; menjauk udang dinaik pasang !

Sebab Bapa2 ini murid2 Barat, hidupnja/gajanja ala Barat; memerlukan uang besar

(Sambungan dari halaman 1)

NEGARA DALAM KESULITAN TERUS.

Soal itu tidak perlu diperpanjang disini. Hanja sadja ada jang perlu kita kemukakan lagi, agar diketahui, jaitu: kita melihat beberapa kepintjangan dalam arti tidak logis. Tidak logis dalam djalanja perkembangan keadaan itu.

PERTAMA, demonstrasi itu adalah diatur lebih dulu, entah oleh siapa.

untuk hidupnja jang besar setjara orang Barat dan standing internasional itu !

Rumahnja besar, motornja, radionja, pakaiannja banjak2/model dll. !

Akibatnja: bukan sadja kasbotjor/main korupsi, tapi sebab mereka itu, Bapa2, Pemimpin2, pelopor2 jang mendjadi ukuran tjontoh/teladan bagi rakjat, maka Bapa'/Pemimpin-menengah dan ketjil pun meniru2lah !

Sampai2 rakjat sibuta huruf jang 90% itu pun gilamenurut !

Dilihatnja dibioskop, dilihatnja gambar2 jang ditempelkan oleh anggota2 Penerangan sampai di Desa2, jaitu gambar2 jang makmur dari Bapa2/Pemimpin2nja !

Menjebakkan kita kembali ke zaman djadjahan; ke zaman bangsa-segobang; ke zaman — al draagt een aap een gouden ring, hij is en blijft een leelijk ring - (monjet itu tetap monjet, sekalipun ia bertjintjin emas) !

Sampai-sampai ke Desa-desa mendjalar aus-kot dan segala matjam perhiasan; kuli (oh, bukan), kaum buruh penjodok - karet berpantalon; bersepatu harga f 80, kemedja jang mahal harga, bersebak pakai pomade, meniru dan tidak mau kalah dari Bapak2/Pemimpin2 pelopor-pelopornja itu !

Kan telah merdeka, deradjat sama ! Tapi-nasibnja tidak berobah !

Pada lahirnja nampaknja gaja/djaja, bersetelan, tapi pada batinnja, piring mangkoknja, alat dapurnja jang sudah habis selama perang, belum dapat digantinja !

Apa boleh buat; djiwa sudah ketularan penjakit Barat !

Sepatu, pantalon, kemedja dan djas, besok lusa didjual/masuk padjak-gadai, karena harga karet/hasil tani jang lain-lain, sudah merosot semau-maunja, oleh fihak-sana, jang masih bermaha-kuasa penuh seperti dulu didalam lapangan ekonomi !

Demikianlah; mulai dari Rakjat sampai ke Negara, masih djaja/gaja pada lahirnja !

Sjukurlah, kalau tidak berhubungan dengan padjak-gadai atau disita, bangkrut, karena terlalu banjak hutang, ulahnja aksi/gaja !

Buktinja ialah jang kita alami sendiri pada hari itu. Kita mau ambil betja menudju gedung Parlemen. Tukang betja tidak mau, katanja sedjak kemarin sudah dibajer dan disuruh kumpul. Rakjat jang datang dari luar kota, jang terang ialah jang mendjadi anggota perkumpulan atau partai, adalah „diserobot" turutnja datang ke Djakarta dan truck2 dengan sekonjong2 sadja disuruh mengangkut orang. Djadi terang bahwa ini bukan kehendak

rakjat jang sewadarnja, atau salah satu partai jang terang2an mau bertanggung djawab, sebab tidak ada partai jang memaklumkan bahwa demonstrasi akan diadakan dan atas tanggung djawabnja.

Kenapa Parlemen jang dimintak bubar, sedang itu adalah bentukan K.M.B. Malahan K.M.B. tidak digugat.

KEDUA, ialah jang mengenai pers, jang kita pandang dan kita akui (karena negara kita berdasarkan demokrasi) harus bebas bersuara, ratu dunia, jg. mengeluarkan pertimbangan dan pendapatnja menurut kejakinnja jang paling baik. Hampir semua pers di Djakarta mengeluarkan pendapat mengenai diterimanja mosi itu. Ada jang pro dan ada jang menjela Parlemen. Itu biasa, dan orang pers merdeka mengeluarkan pendapatnja dalam batas objektiviteit dan zakelijkheid. Maka jang kija anggap disini kurang logis: kenapa beberapa surat kabar sadja (diantaranja harian Merdeka dan Berita Indonesia) jg dilarang terbit. Sedang lain-lainnja tidak. Soal-pro dan kontra toh biasa dan Pemerintah harus merasa beruntung, ada keluar suara kontra dan suara pro, agar dengan itu dapat mendekati pertimbangan jg lebih sempurna. Belakangan s.s.k. itu boleh terbit lagi.

KETIGA, kalau toh terhadap Parlemen ada tindakan (mengalami akibatnja) kenapa terhadap Kabinet tidak ada (tidak mengalami akibat apa-apa). Kedua badan itu adalah bentukan ketatanegaraan jang sama deradjatnja. Kabinet lahir karena Parlemen dan kalau Parlemen dibekukan, mestinja Kabinet pun harus berobah sifat, djangan kabinet parlementer lagi. Harus bertukar sifat walaupun orang2nja akan tetap.

KEEMPAT, ialah sikap Parlemen sendiri. Setelah ia menerima mosi Manai d.k.k. itu lantas pergi menghadap kepada Pemerintah, menjatakan keinginannja, hendaknja kabinet djangan sampai bubar. Ini foh bukan urusannja ? Berani berbitjara, berani mengambil mosi, haruslah berani pula menghadapi risikonja. Kalau tidak, djangan berkata dan berbuat seperti Parlemen.

Inilah beberapa hal jang pintjang atau tidak logis menurut pendapat kita. Bila antara Parlemen dan Kabinet, sebagai bentukan jang sama deradjat tidak terdapat ketjotjokan, mestinja bentukan ketata-negaraan jang lebih atas harus mengambil over segala tanggung djawab. Dan bentukan jang lebih tinggi itu ialah Kepala Negara, dalam hal kita, ialah Presiden dan Wk. Presiden. Boleh bekukan Parlemen, tapi ambillah pula over tanggung djawab atas pemerintahan, agar ketata-negaraan jang demokratis tidak diperkosa, masih bisa dikatakan bahwa pertanggungannja djawab terpegang seluruhnja ditangan kepala negara dan kepala negaralah jang bertanggung djawab kepada rakjat. Artinya, kalau kita mengakui diri sebagai negara demokratis. Dan sesudah tanggung djawab sudah sepenuhnya ditangan kepala negara, maka kepala negaralah atau atas namanjalah segala tindakan harus didjalankan, pemerintahan berdjalan, dalam batas jang diizinkan oleh U.U.D.

(Sambungan ke hal. 4)

Persatuan Pemimpin.

Oleh: Generasi baru.

TJATATAN PERDJALANAN KE PEKING

Oleh: RASUNA SAID.

Sudah kenjang si murba diloloh kata-kata persatuan oleh para Pemimpin semendjak kemerdekaan masih dalam kandungan, sebelum Negara Indonesia merdeka lahir, sebab semendjak itu si murba telah banjak dipompa persatuan, telah banjak diberi injeksi persatuan, sehingga datangnya Indonesia Merdeka, tak perlu lagi tjekokan persatuan, tak perlu lagi injeksi persatuan, bukti telah njata, bahwa RAKJAT TELAH PANDAI BERSATU, kalau rakjat tidak bersatu tak mungkin Indonesia Merdeka.

Dalam pemberontakan meng-usir si pendjadjah, dengan tidak banjak debat, dengan tidak banjak tjingjong, si murba, si djembel, serentak tjantjut tali wondo, serentak mengangkat hambu runtjingnja, serentak SEPI ING PAMRIH RAME ING GAWE, KANG MALANG-MALANG PUTUNG, KANG RAWE-RAWE RANTAS, banjak bekerdja, sedikit bitjara, jang malang melintang pitus, itulah bukti PERSATUAN RAKJAT.

Tenaga rakjat laksana semut mengalir kesegala djurusan, beras rakjat, wang rakjat, kambing rakjat, ja segala jg mereka punja, semua disumbangkan untuk perdjungan, untuk pemberonjakan, untuk KESATUAN DAN PERSATUAN. Si murba pandai bersatu, si murba tjakap bersatu, si djembel mahir bersatu, tak ada tjela sedikit pun PERSATUAN RAKJAT, PERSATUAN MURBA BERDJUANG.

DEMI KESATUAN DAN DEMI PERSATUAN, murba berdjung dengan bukti jang njata, dengan gelora jang menghebat, semua untuk negara, untuk kemerdekaan. Tak perlu lagi si murba dapat andjuran, karena si murba sudah bisa menundjukan bukti jang sukar dibantah, sukar dimungkir.

Tapi setelah Indonesia Merdeka, setelah Negara Merdeka berdiri, siapakah jang belum bersatu? Terbukti beberapa pemimpin membentuk partai, mentjari pengikut, seakan-akan rakjat untuk partai bukan partai untuk rakjat. Semua partai berebut rakjat, rakjat dijadikan kuda tunggang, dijadikan begudal partai, achirnja, partai dijadikan begudal pemimpin. Bukan pemimpin untuk partai, bukan pemimpin untuk rakjat, tapi partai, untuk pemimpin, rakjat, untuk pemimpin.

BEREBUT RAKJAT DAN BEREBUT KURSI.

Setelah pemimpin mendapat rakjat, pemimpin dapat partai, bukan rakjat jang dipikirkan, bukan rakjat jang mendjadi dorongan djiwanja, tapi KURSILAH JANG MENDJADI IDAM-IDAMAN. Para pemimpin berebutan kursi, untuk maksud tertentu, siang malam sidang, siang malam rapat, seakan-akan tak ada kepentingan rakjat jang memanggil, tak ada soal rakjat jang penting, tiap sidang, tiap rapat,

malu, dimuka rakjat jang TELAH BERSATU. Sikap pemimpin jang demikian adalah membuktikan, ia sendiri sebelumnja baru bangun tidur, ia sendiri belum sadar kepada persatuan rakjat, belum insjaf akan Kesatuan rakjat, ia sama sadja dengan ajam djantan jang berkokok, bukan karena sudah fadjar menjingsing, tapi karena terkedjukan kena sinar „lampu“, siulan ular jang meradjalesa dalam masjarakat jang setengah djadjaan ini.

Lebih seperempat abad si murba mendapat tjekokan Persatuan, lebih seperempat abad rakjat digembleng dengan PERSATUAN, sehingga pikiran mendjadi tumpul, bila sekarang toh masih ada BAKUL DJAMU jang akan mendjual OBAT TJEKOKAN PERSATUAN, dengan berteiak-berteriak: „DJAMU MUDJARAB“ tjap PERSATUAN, Pekak rasanja telinga si djembel, bosan rasanja perut si murba, untuk menelan DJAMU PERSATUAN, karena si djembel sendiri, si murba sendiri, tidak merasa sakit-PERSATUAN, tidak merasa terganggu URAT NADINJA PERSATUAN.

Hai para pemimpin, ketahuilah, bahwa rakjat tidak akan beli djamu persatuan, tidak dojan lagi resep persatuanmu, karena rakjat masih tetap sehat, sehat dalam pikiran, sehat dalam djiwanja, jang TIDAK SEHAT HANJA KANTONGNJA, MAUKAH PARA PEMIMPIN MENOBATINJA? Maukah para Pemimpin mengobati kantong rakjat?

Dengan bersatu hati merobah negara dan masjarakat, setengah djadjaan ini, mendjadi merdeka?? Hanja inilah jang akan menolong masjarakat dan negara, menolong rakjat semua dan menolong djuga kepada, segenap partai dan pemimpinnja. Kalau betul sanggup dan tjakap djadi pemimpin.

TENTU PARA PEMIMPIN AKAN MENDJAWAB „NANTI DULU“, sebab KANTONG SENDIRI SUDAH „PADAT“, hidup sudah enak, TAK PERDULI KANTONG RAKJAT KEMPES, PERSETAN KANTONG RAKJAT.

PERSATUAN PEMIMPIN.

Tiap hari telah ramai dibitjarakan, dalam surat-surat kabar, jang bisa dibatja oleh si murba, bahkan berkolomkolom berita disurat kabar hebatnja pertentangan pemimpin satu dengan jang lainnja. Hebat keliwat, ramai dan SEREM. Semua sudah diketahui oleh rakjat, bahwa diatas, di Pusat, tak ada kata sepakat, tak ada persatuan, antara pemimpin dan pemimpin. Semua pemimpin bentrokkan satu sa-

Perajaan 1 Oktober diibu kota Peking! Tak dapat ditjeritakan! Apa, mana jang akan ditjeritakan! Rongga dan perasaan penuh — sungguh tak bisa mentjeritakannya. Hampir semua teman berkata begitu Delegasi² asing lainnja djuga! Se-akan² terpaku. Hanja satu bisa disebut dengan tegas, jaitu bahwa ketua Mao sepatahpun tiada ia berkata. Sepatah tidak! Tapi..... kalau ia menggerakkan tangannya menghormat pada barisan rakjat jang liwat itu, se-akan² „gila“ rakjatnja melihat itu: sorak, lompat dan londjak, tak dapat dikatakan dan timbulnja spontaan. Pendeknja tak dapat ditjeritakan.

Begitulah kesannja perajaan 1 Oktober itu, hari kemerdekaan jang betul² telah memberikan kemerdekaan kepada rakjat Tiengkok, kemerdekaan jang ditebus dengan perdjungan, dengan darah dan pengorbanan jang tidak terhingga. Kemerdekaan hausnja lagi kita mendengar dan melihat kenjataan itu!

Perajaan 1 Oktober, jang tidak kami sangka² akan dapat kami hadiri lagi, karena sempitnja djarak waktu. Agaklah, tg. 27 September masih di Djakarta dan tg. 29 September baru meninggalkan Singapore. Sungguh tidak disangka, kami akan dapat menghadiri perajaan itu, apa lagi mengingat djarak antara Hongkong dan Pe-

king. Dari Hongkong, baru tg. 30 September kami berangkat dengan kereta api dan sesampai diperbatasan dengan RRT barulah naik pengangkutan jang lebih tjepat, jaitu express istimewa.

Perlakuan BOAC jang tidak enak dan sikap sombong jang menjakiti dan membikin susah orang dalam perdjalan.

Dari Djakarta sedianja akan berangkat tg. 25 Sept. akan tetapi berhubung kerusakan jang dialami oleh pesawat BOAC dalam perdjalan Australia-Djakarta, katanja, maka terpaksa diundur sampai tg. 27 September. Betul hari itu djuga telah sampai di Singapore akan tetapi besoknja tidak dapat meneruskan perdjalan ke Hongkong, berhubung keberangkatan pesawat terbang hanja dua kali seminggu, jaitu hari Senen dan Djum'at.

Perlakuan dari pihak BOAC jg kami alami mulai dari lapangan terbang Singapore sampai kehotel, adalah sangat mengetjewan. Kasar dan sombong dan seolah² dengan sengadja hendak membikin susah² sadja orang jg sedang dalam perdjalan. Lebih² kami, pada waktu meninggalkan Djakarta, tidak satu perserpun dibolehkan mendapat uang dollar dari kantor devisen. Harus minta idzin sampai kepada Perdana Menteri Republik In-

(Sambungan ke hal. 5).

ma lain, dengan tidak merasa malu sedikit pun kepada rakjatnja, kepada si murba.

Kiranja para Pemimpin tetap bersembojan, „SEKALI BENTROK, TETAP BENTROK“, atau „SEKALI PETJAH, TETAP PETJAH“. Sampai detik ini, perpetjahan berdjalan terus didunia Pemimpin, masing-masing tjari BENARNJA SENDIRI-SENDIRI, TUDUH MENUDUH, FITNAH MEMFITNAH, DJELEK MENDJELEKKAN SATUSAMA LAIN. Lupa bahwa negaranja masih setengah djadjaan jang membikin hidup rakjat murat-marit dan kotjar-katjir.

Si murba sedih tertawa, melihat masjarakat pemimpin jang tidak tahu malu, mengandjurkan persatuan, tapi mereka sendiri pula TIDAK MAMPU BERSATU. Sungguh lutju sekali, djendral-djendral persatuan tidak bisa bersatu, sama halnja dengan djendral perang jang tidak bisa perang!!! Rakjat akan mendjadi penonton, terhadap bentrokan pemimpin, petjektjokan pemimpin, setelah adu tindju satu persatu, atau kerojok mengrojok, rakjat akan bersorak, bertepuk tangan, dengan suara jang hiruk pikuk „HIDUP-

LAH PEMIMPIN, HIDUP LAH PERPETJAHAN PEMIMPIN“.

PERSATUAN RAKJAT.

Setelah masjarakat pemimpin tidak ada persatuan, maka sudah barang tentu penjakit ini bisa mendjalar kepada retaknja persatuan rakjat. Djika toh diketahui, bahwa persatuan akan retak diantara rakjat, maka keretakan ini adalah tanggung djawab si pemimpin sendiri. Kami katakan kesalahan si pemimpin, karena mereka sendiri jang memberi tjontoh keretakan itu, mereka sendiri jang mendidik rakjat SUPAJA PETJAH BELAH, mereka sendiri jang mendidik rakjat bermusuhan satu sama lain.

ALHAMDULILLAH, sampai sekarang perpetjahan diantara rakjat tidak seperti jang diharapkan oleh si pemimpin, retaknja persatuan rakjat tidak seperti jang diharapkan dite-ropong oleh si Pemimpin.

SAMPAI BERAPA LAMA LAGIKAH TEKAD BERSATU DARI RAKJAT INI TETAP BULAT?

KAMI SERUKAN: „HAI PEMIMPIN, BERSATULAH“!

Sebelum kita tumbang sama sekali!

Soal pajak di Sumatera Tengah

Pengurus Besar „Partai Adat Rakjat” telah membitjarkan soal² sekitar penaksiran dan pemungutan dll. hal jang bersangkutan-paut dengan Pajak/ljuran Negara dan mengambil keputusan sbb.:

Memperhatikan:

1. Kegelisahan² Rakjat di Sumatera Tengah atas pikulan Pajak jang dirasa sangat berat, karena tidak seimbangnja penaksiran terbanding kepada penghasilan Rakjat jang wadjib memikul, hal mana pada hakekatnja melumpuhkan perekonomian Rakjat (Kaum Tani di Negeri² /Marga, pedagang ketjil dan industri ketjil) di Sumatera Tengah;
2. Tindakan² jang bersifat mungkin tidak adil dari Pegawai² Pajak jang bersangkutan dalam melakukan penaksiran, baik tentang tjaranja maupun tentang hasilnja dari tindakan-tindakan tersebut, hingga karenanja tak dapat tidak merugikan Rakjat dan Negara;
3. Adanja tendens paksaan (pemungutan setjara paksa) jang hendak dilakukan dalam melaksanakan pemungutan Pajak/ljuran Negara diberbagai daerah walaupun Rakjat telah memajukan usul² keberatannya;
4. Tidak adanja penjelidikan terlebih dahulu tentang pemindahan hak milik jang njata ditengah² masyarakat Negeri/Marga dari satu tangan kelain tangan, dimana registrasinja ditiap-tiap Negeri/Marga pada umumnya „tidak ada”, hingga mengakibatkan berlakunja penaksiran jang terdjadi dalam keadaan merabara serta tidak pula melalui djalan permusjawaratan dengan jang berhak dan mengetahui;
5. Memperhatikan lagi seolah² mungkin ada anasir² (kaki tangan) kolonial jang bersarang dalam lingkungan pemerintah guna melantjarkan peranan² setjara aktif untuk mentjoba² merenggangkan perhubungan antara Pemerintah dengan Rakjat.

Menimbang:

Guna mendjaga STABILITEIT PEMERINTAHAN dan TERDJAMIN-NJA KEAMANAN serta untuk mendjaga DJANGAN SAMPAI HILANG KEPERTJAJAAN RAKJAT terhadap Pemerintah di Sumatera Tengah chususnya dan Indonesia umumnya, maka perlu menjatakan pendapat² dan tuntutan sebagai berikut:

Memutuskan:

1. Menuntut kepada Pemerintah dengan desakan sekeras²nja supaya memerintahkan kepada Propinsi Sumatera Tengah untuk meninjau kembali penaksiran² Pajak di Sumatera Tengah, serta djuga mengumumkan pedoman² penetapan pajak seluas-luasnja kepada seluruh Rakjat.
2. Mengandjurkan kepada Pegawai-pegawai di Sumatera Tengah untuk bertindak bidjaksana dalam mendjalankan tugasnja.
3. Menolak dengan sangat diambilnja tindakan² luar-biasa terhadap Rakjat dalam mendjalankan tugasnja oleh pegawai²/alat² Negara dalam usaha pemungutan pajak apa djua pun, sekalipun pegawai²/alat² Negara jang dimaksud menganggap perlu dilakukan tindakan² keras karena tindakan² demikian akan mengakibatkan setjara langsung atau tidak langsung, memupuk/menolong, sekurang-kurangnya memindahkan pekerdjaan tengkulak² dalam melantjarkan rolnja memeras Rakjat dan berarti djuga seakan-akan menantjing-mentjing hal² jang tak diingini serta mendjerumuskan Rakjat kedalam djurag kesengsaraan dan sangat bertentangan dengan kehendak Negara.
4. Mengandjurkan kepada Rakjat diseluruh Sumatera Tengah, dimana penaksiran dan penetapan pajak itu sudah seimbang dengan pentjahariannja, supaya kewadajiban membayar pajak terhadap Negara itu segera dipenuhi.
5. Memperingatkan kepada Pemerintah bahwa terdjadinja Pemberontakan-pemberontakan Rakjat di Kamang, Manggopoh, Palembang, kerintji, Djambi dan lain² dzaman kolonial Belanda, adalah berpokok antaranja pada tindakan² kekerasan jang dilakukan kepada rakjat. Agar supaya kedjadian² seperti itu djangan sampai berulang pula dalam suatu Negara Merdeka jang berdasarkan kepada „PANTJASILA” pula jang disebabkan mungkin oleh perbuatan dari beberapa orang manusia sadja jg, masih belum dapat melepaskan diri dari sifat manusia dan djiwa² kolonial, serta sepantasnja mendapat penjelidikan terhadap mereka-mereka itu „apakah mereka betul² mendjadi alat² kolonial asing jang menjundup dalam kalangan² Pemerintah untuk membikin kekatjauan, baik setjara langsung atau tidak langsung.”
6. Menuntut kepada Pemerintah supaya bertindak tjepat mengadakan pembersihan dalam kalangan² Pegawai Pemerintah terhadap anasir²

kolonial jang mungkin menjelundup/bersarang dalam badan² Pemerintahan resmi atau setengah resmi, jang mungkin akan atau telah menimbulkan dan melantjarkan politik „adu-domba” antara Rakjat dengan Pemerintah, istimewa dalam soal Pajak jang sekarang sedang dan langsung dihadapi oleh Rakjat.

7. Menjampaikan Statement ini kepada Pemerintah dan masyarakat umum.

Sebagai penjabung Statement diatas harapan kita, ialah mudah-mudahan Pemerintah mengambil perhatian dan tindakan seperlunja dengan segera.

Disini harus kita ingatkan pula, bahwa mulai dari zaman dahulu kala, rakjat di Minangkabau chususnya, Sumatera Tengah umumnya, lebih banjak menggunakan diplomasi, daripada membuat rusak dalam negeri, selagi rakjat masih terkungkung dalam adatnja jang kukuh, dengan mengingat kata-adat: „Ajam berinduk, keraku berdjundjung”, artinja selagi rakjat atau manusia dalam satu-satu negeri masih memandang dan menghargai pemimpin dan ketuanja (Bapaknja), dalam hal sekarang ini, pemerintahnja.

Akan halnja pemberontakan² ditahun 1908, di Minangkabau tatkal sipendjadjah mendjalankan peraturan pemungutan uang belasting, bukan sadja sebabnja sebagai diterangkan diatas, melainkan djuga ternjata dari sedjarahnja orang Belanda waktu akan mendjadjah negeri kita, ialah dengan perdjandjian seperti tersebut dalam Plakat-Pandjang 11 Oktober 1833, bahwa „orang Minangkabau dibebaskan dari pada segala belasting jang menekan berat dan belasting jang langsung.” Maka dengan tidak mupakat lebih dahulu, Belanda memungkir (melanggar) djandji, terdjadilah hal² jang ta’ diingini ditahun 1908 itu.

Baik diterangkan pula, mulai dari dahulu kala semasa Alam Minangkabau masih mendjadi satu negara, satu keradjaan jang konstitusionil, bukan ABSOLUT, tiadalah orang Minangkabau mengenal peraturan pemungutan belasting atau rodi untuk kepentingan radjanja, sebagai terdjadi dalam keradjaan² di Tanah Djawa, melainkan orang Minangkabau hidup dengan peraturan² adatnja jang kukuh, sedang kepala-kepalanja atau penghulu²nja ialah mendjaga keselamatan mereka satu-satu kaum atau pajung. Dari penghasilan mereka dalam satu-satu tahun seperti dari hasil pertanian bersawah, tiadalah keluar sedikit djuaupun untuk kepentingan radja atau Jang Dipertuan Pagarujung.

Jang mendjadi keuntungan bagi radja masa dahulu bersama radja² dirantau, ialah jang diambil dari tjukai pelabuhan d.l.l. jang dinamakan: „HAK DATJING PENGELUARAN UBUR² GANTUNG KEMUDI”, sedang untuk penghulu² atau kepala² daerah adalah pula ditentukan dalam edat ja’ni: „adat kaju berbunga kaju, adat emas berbunga emas” d.l.l.

Semuanja itu adalah pula tersebut dalam buku orang Belanda karangan M. Joustra, dihalaman 107, banjaknja 18 fatsal, tetapi sesudahnja orang Belanda memerintah, banjak jang diambil oleh pemerintah Belanda, tiada lagi mendjadi keuntungan rakjat, sedangkan di Minangkabau semasa Belanda belum memerintah, maka jang memerintah atau mendjadi penguas negeri ialah penghulu² di Luhak nan Tiga dan disebelah ke Rantau adalah jang berpangkat radja-radja.

Demikianlah adanja masa dahulu di Minangkabau tentangan pemungutan pajak, jang mendjadikan berontak orang Minangkabau waktu Belanda mendjalankan peraturan itu, jang memungkir bunji Pelakat Pandjang sebagai diterangkan diatas.

D. M. Alam.

BERITA REDAKSI.

Kepada sdr.² jg telah mengirimkan tulisan² untuk dimuat dalam madjallah kita ini, kami utjapkan banjak² terima kasih, semoga kesudian dan maksud baik dari sdr.² itu mendjadi pendorong bagi kemandjuaan kita.

Berhubung dengan banjaknja karangan itu, dan tempat sempit, maka kami harap sdr.² bersabar hendaknja, sebab banjak diantara karangan² itu belum dapat dimuat.

Demikianlah agar mendjadi maklum adanja.

(Sambungn dari hal. 2).

Baik sipil maupun militer harus tunduk KEPADA dan berdjalan ATAS NAMA kepala negara. Seluruh kekuasaan politik lantas berada ditangan kepala negara. Terserah kepadanja bagaimana mendjalanknja dan badan-badan mana jang diperlukannja. Sekali-kali tidak boleh badan lain mempengaruhi, lebih tidak boleh menentukannja. Jang berdjalan sekarang kelihatan djanggal. Baik Parlemen dan Kabinet, maupun Kepala Negara sama-sama kurang konsekwan.

Beginilah kira-kira jang agak logis, akan tetapi sajang, perkembangan kedjadian² jang sudah berdjalan tidaklah begitu. Inilah jang menambah sulit lagi keadaan. Mana kita dilapangan keuangan dan perekonomian sudah sulit betul, hampir bangkrut, sekarang datang lagi kesulitan² dalam kehidupan politik. Sulit dan katjau dalam ekonomi, ditambah dengan sulit dan katjau dalam politik, gara-garannya persoalan Angkatan Perang dan Kementerian Pertahanan jang seharusnya SEBAGAI ALAT NEGARA tidak tjampur dengan soal-soal politik dan harus tunduk pada putusan pemerintah (dalam arti: Kepala Negara, Kabinet dan Parlemen), ketiga-tiganya SEBAGAI BENTUKAN TATA-NEGARA, jang memegang kekuasaan politik dalam negara.

Ach negara dan bangsa Indonesia jang satu, sesudah merdeka sampai beginilah nasib jang harus Engkau alami!!

Langkah baru

Setelah selama enam bulan memperlengkapkan diri dengan mesin-mesin dan alat-alat pertjetakan lainnja jang gerba baru dan modern, menempatkan tenaga-tenaga terpilih, menggembleng djiwa nasional dan semangat kerdja buruhnja, djuga mengadakan djaminan sosial sederhana untuk menudju kearah djaminan penghidupan jang lajak bagi buruh seperti dimaksudkan dalam Undang-Undang Kerdja kita, maka:

PERTJETAKAN „SENO”

dengan bekerdja siang dan malam siap-sedia melajani segala pekerdjaan pertjetakan menurut keinginan para pemesan dengan tidak mengetjowakan. Segala matjam pekerdjaan pertjetakan, madjalah, staten, saham-saham, diploma-diploma, ds., baik jang merupakan tjermat, tepat dan tjepat.

Sebagai perusahaan nasional jang mentjoba ikut serta memberikan isi dilapangan pembangunan,

SENO

sangat mengutamakan kwaliteit jang tinggi dgn. ongkos jang lajak. Pesanan pekerdjaan pertjetakan dapat dilakukan di:

DJALAN WARINGIN 59, TELP. GBR. 1016 diantara djam 8 pagi hingga djam 3 siang.

DJALAN SENAJAN KEBAJARAN BARU diantara djam 8 pagi hingga djam 9 malam.

TJATATAN:

Kepada para langganan diharap akan berhubungan langsung kepada Direktur persoonlijk tentangan sesuatu kechilafan atau kekurangan sempurnanja sesuatu barang tjetakan, djika sekiranya ada terdapat.

MENARA KITA
Terbit tiap² hari Sabtu.
Dikeluarkan oleh:
Penerbit „RADA”
Djl. Teuku Umar 25
Djakarta.

Direksi:
RKJ. RASUNA SAID
A. ANWAR

Redaksi:
BARIOEN A.S.

Harga langganan:
Rp. 6.— sebulan

Etjeran:
Rp. 1,75

Harga adpertsensi 1 x
muat:

1 Halaman ... Rp. 500.—
1/2 Hal. „ 300.—
1/4 Hal. „ 160.—
1/8 Hal. „ 90.—
1/16 Hal. „ 50.—
1/32 Hal. „ 30.—

Penghematan atau Pembekuan?

Membekukan pengadjaran dan pendidikan berarti memperkosa dan mendjadjah.

(Sambungan dari No. 10 hal. 6).

Penghematan harus diketjualikan, jangan sampai mengenai „Pendidikan dan Pengadjaran“ yang sudah kutjar katjir itu, walaupun penghematan itu sangat perlu.

Pendidikan dan Pengadjaran itu adalah djiwa Negara, hak Rakjat seluruhnya yang tak boleh diganggu gugat berupa paksaan bathin.

Satu-satunya tjara pendjadjahan ialah Rakjat yang dibiarkan bodoh, untuk mudah didjadjah, diadu dombakan.

Maka sekafang apabila hal itu masih berlaku, berarti ada pembudakan dan perkosaan dalam Negara Merdeka, „lepas dari djadjan bangsa Asing beralih didjadjah bangsa sendiri“.

Biar bagaimanapun djuga miskin dan melaratnja seseorang, ia tidak lepas dari wadajib mengadjar dan melatih anaknja, Agama dan kemanusiaan telah menentukan yang demikian. Negarapun demikian pula wadajib mementingkan pendidikan dan pengadjaran Rakjat.

Rakjat mengakui kekurangan² biaya Negara. Tetapi sebabnja karena kelalaian Negara djuga seumpama memberi kesempatan kepada pegawai-pegawai berkorupsi d.l.l., mendahulukan yang belum perlu dari pada yang sudah wadajib diadakan.

Pengawasan, pemeriksaan d.l.l. kurang sempurna, tidak memuaskan. Pegawai-pegawai ada yang mempergunakan kemerdekaan liar, tentu Rakjat lebih² lagi.

Krisis achlak dan krisis kekuasaan diakui adanya, tetapi usaha kedjurusan menghilangkan sangat diperlambat.

Maka satu dari beberapa djalan untuk perbaikan segala kerusakan itu, ialah pengadjaran dan pendidikan disempurnakan, dipesatkan, diperhebat, bukan dihambat-hambat.

Apabila djalan utama ini akan dihalangi pula, dipersulit dengan penghematan apakah tidak berarti bathinnja sengadja membiarkan kerusakan² pengadjaran dan pendidikan disekolah-sekolah untuk masa depan, selama 4 atau 5 tahun lagi.

Kalaupun ada kerusakan umpama korupsi d.l.l. dalam Kementerian P.P. & K. maka hal itu orangnja wadajib dihukum, bukan Djawatan² yang ada dalam Kementerian itu yang dipersulit.

Kita mengetahui berapa djuta uang yang dihamburkan untuk ongkos² pengiriman barang-barang kepada Pendidikan Masyarakat yang baru-baru ini digugat oleh jth. Ibu Rasuna, anggota Parlemen.

Tidak ada komisi penerimaan (pemeriksaan) barang-barang itu. Dari bengkel-bengkel pembikinan

langsung dikirimkannja, asal ada sadja. Kaju empulur, tjatnja murat-marit, ukuran tidak sama. Ja, asal memenuhi pesanan Pusat, persetan orang yang akan memakai, senang atau tidak, masa bodoh. Akibatnja yang berkepentingan merasa tersinggung, berarti disuapi muntah, atau tidak dipertjajai bikin sendiri ditempatnja masing².

Kita melihat ada ratusan ribu buku-buku yang terlantar tidak dipakai dalam Inspeksi Pendidikan Masyarakat, yang berarti djutaan uang terbuang.

Semua itu diatur, dibikin sendiri oleh beberapa orang dikesempatan P.P. & K. Kepala Djawatan Pendidikan Masyarakat katanja tidak diadjak berunding. Main sembunji-sembunjan dimata umum. Akibatnja mengemparkan, memalukan Djawatan dan kementerian P.P. & K. sendiri.

Djawaban untuk membenarkan diri tentu ada, dapat ditjari-tjari, tetapi masyarakat ramai tetap tertawa geli, tak suka diabui dengan pembelaan kekuasaan yang memaksa dan setjara pokrol²an.

Kita melihat dan mengetahui djawatan² dari lain-lain Kementerian ber-lumba² mengeluarkan buku, madjalah umum dan madjl. daerah, yang hampir sama isinja, kutip mengutip, tetapi pembatjanja entah siapa. Asal uang sadjian dan upah menulis diterima, madjallah keluar, kebanggaan meliputi djawatannya.

Dalam djurusan² yang serupa itulah penghematan harus diadakan. Dalam hal ramah-tamah, tindjau menindjau yang memakan biaya ratusan ribu itulah penghematan harus berdjalan. Dalam keduta-dutaan dan Menteri²an itulah penghematan harus dilakukan.

Lantjarnja djawatan² bukan karena ada bapak Menteri yang sebarang waktu dapat berhenti (bubar kabinet), tetapi adalah oleh kepala-kepala djawatan yang tjukup tjakap. Djadi apa yang dikemukakan oleh beberapa orang anggota Parlemen jth. bahwa beberapa Menteri harus dihapuskan, djawatannya disatukan pada djawatan lain yang sesuai.

Pegawai-pegawai dan Rakjat umum disuruh, diadjak memeriksa diri, membersihkan djiwa, mengurbankan perasaan, tetapi pihak-pihak atasan sendiri tidak lebih dulu memberi tjontoh.

Hampir tidak ada yang ichlas hati mengundurkan diri, sebab merasa tidak tjakap atau sudah keliru djalan, kalau tidak terpaksa, tidak bisa bertahan lagi.

Dengan muka tebal, gugatan² diterima dengan adem sebagai tidak ada kedjadian apa², malah menantang dan menggunakan kekuasaannya untuk membalas.

(Sambungan dari hal. 3).

donesia, yang djuga tidak dapat, walaupun telah diusahakan oleh pihak Parlemen. Alasan penolakan ialah tidak ada devisen lagi. Anehnja, devisen tidak ada, namun para penindjau dan pelantjong berrombongan keluar negeri djalan terus djuga.....

Madjallah² jg ada pada kami ditahan sewaktu hendak meninggalkan lapangan terbang Singapura dan baru diberikan kembali sewaktu kami hendak berangkat menudju Hongkong. Selama dihotel, yang biasanja dan mestinja adalah tanggungan dari BOAC, tidak sedikit pula keadaan tidak enak yang dialami. Pengurus hotel mengatakan bahwa kami harus melunaskan segala pembajaran sebelum meninggalkan. Lantas ditundjukkan dan suruh tanjakan pada BOAC yang djuga mempunyai kantor dihotel tersebut. Aduh....., kasarnya dan tjongkaknja sikapnja. Betul²lah mereka hendak memperlihatkan dan merasakan kepada kami bahwa merekalah yang berkuasa dan mendjadjah di Singapura itu. Katanja sekali ia berkata, putuslah, tak dapat diulang lagi, semua ongkos hotel harus kami bajari.....

Apa 'akal, uang tidak ada. Sebab memang biasanja, kalau menginap ditengah djalan (dalam hal ini di Singapura) sedang kartjis sudah kita bajar (dalam hal ini dari Djakarta ke Hongkong liwat Singapura) maka yang menanggung ongkos hotel ialah maskapai yang mengangkut kita. Dari Djakarta ke Rangoon pun demikian, kalau bermalam di Bangkok.

Lagi pula kalau memang tidak begitu, apa sebab pihak BOAC tidak memberitahu sewaktu pe-

Orang-orang yang serupa itulah yang harus disingkirkan untuk penghematan, bukan pengadjaran dan pendidikan yang akan dikurangi, dihematkan; malah untuk perbaikan sekarang djuga terutama dimasa depan pendidikan harus diperhebat, dilipat gandakan.

Memang guru dan pegawai² pendidikan tak dapat ditjatak dalam sekedjap mata (waktu pendek), tetapi alat-alat yang lain berupa gedung d.l.l. dapat diadakan, bersama dengan pembelian kapal-kapal dan sendjata-sendjata rontokan, atau didahulukan dari pada itu.

Banyak orang yang beridjazah guru lari kedjabatan lain sebab dalam perguruan kurang diharagai. Orang-orang ini kembalilah dengan penghargaan yang setimpal kekalangan pendidikan. Tukang² gudang (pembagian alat² P.P. & K.) yang beridjazah guru seperti Kepala-kepala P.P. & K. Kabupaten² yang ada di Sumatera Selatan, dapat digantikan orang lain.

Mentang² P.P. & K. otonoom maka orang-orang yang belum pernah mendjadi kepala sekolah diangkat mendjadi kepala P.P. & K. Kabupaten dengan tingkat

numpang masih berada di Djakarta? Djadi kami merasa tertipu atau barangkali pihak BOAC sengadja hendak menipu, entahlah, tapi njatanja, setidaknya kami sudah berada dalam kesusahahan dan kehilangan akal, bagaimanakah akan membajar hutang, sewa hotel itu.

Achir²nja segala sesuatu dapat diselesaikan dengan perantara dan atas djaminan dari konsul Indonesia di Singapura.

Sikap dan perlakuan kaum kapitalis dan imperialis yang kasar, tjongkak dan bersifat loba, tama bahkan sampai kedjam dan buas, dimana perlu itulah hendaknya ditjaba dan dirasai dulu oleh para pemimpin Indonesia yang sudah ingin betul dan tidak boleh tidak harus bekerdjasa dengan kaum kapitalis-imperialis. Djangan yang enaknja sadja, berdjalan keluar negri sebagai pembesar resmi dengan memakai paspor diplomatik, tapi tjobalah berdjalan sebagai rakjat biasa, biar tahu perbedaannya manakah jg. dapat diperkawan dan bermaksud baik dan berbu² di antara bangsa asing yang hendak kita pergauli. Ach, sebenarnya tidak djuga perlu ditjaba..... toh para pemimpin dan para pembesar negara Indonesia merdeka yang sekarang, djuga belum lama mendjadi rakjat tertindas yang didjadjah dan diperas dan diperbudak, hina dan dibinakan. Hanja sadja sekarang lupa dan dilupa²kan noda dan penghinaan itu, karena keinginan hendak bekerdjasa dengan kapitalis-imperialis. Atau terpaksa untuk bekerdja sama, karena kelemahan sendiri dan karena tiada kemampuan untuk merintis dan menempuh djalan perdjuaan bangsa yang lebih baik. Setelah ada perbandingan yang dilihat diluar ne-

V.b. artinja melontjat sama dengan Kepala Penilik Sekolah (djaman djadjan Hoofdschool-opziener).

Berani memakai nama P.P. & K. seluruhnja, pada hal kerdjanja tjuma penjelenggara alat-alat P.P. & K. sadja, sebab mau bangga, sebab sudah otonoom, djadi kuasa mengatur dengan semau-maunja, supaja kepala P.P. & K. otonoom di Propinsi bisa berpangkat Inspektur walau idjazahnja tjuma Kweekschool sadja.

Bukan sadja mutu pegawai², kedudukan pegawai-pegawai akan tetapi alat-alat yang dipakai dan yang ada pada pegawai-pegawai sesuatu Djawatan pun adalah sjarat mutlak untuk masyarakat dapat menghargai dan mematuhi djawatan tersebut, yang udjutnja untuk dapat mentjapai tudjuan djawatan itu sendiri.

Moga-moga Kepala² Djawatan di Kementerian P.P. & K. akan mengambil perhatian atas uraian diatas ini.

Kepala anggautan² Parlemen sectie P.P. & K. tak pula ketinggalan harapan kami agar supaja mentjuraikan perhatiannya.

„Rakjat“.

geri, semakin terasalah pula pedihnja kegagalan yang dialami oleh repolusi Indonesia.

Perdjalan kilat yang tak disangka?

Tg. 29 September berangkatlah meninggalkan Singapura menudju ke Hongkong. Setengah lima sore baru mendarat dilapangan terbang Kowloon. Tidak mungkin lagi meneruskan perdjalan, oleh sebab itu terpaksa bermalam disana. Kebetulan pula, sebab pada malam itu dapatlah kami menikmati keindahan kota Hongkong diwaktu malam, mulai dari bawah (tepi laut) sampai keatas (dipuntjak gunung batu) tjahaja gemerlapan yang membikin seluruh gunung dikedua belah pinggir sungai itu seperti ditaburi oleh permata indah yang aneka warna.

Untuk menjelamatkan perdjalan, lebih baik tinggal dihotel sadja sebab kalau keluar, chawatir akan ada propokasi yang mungkin akan menghalangi perdjalan. Maklum Hongkong itu bukan satu daerah „negeri sahabat“.

Besoknja sudah tg. 30 September. Kita bertanja-tanja dalam hati, mungkinkah mentjapai Peking dalam satu hari? Djarak yang begitu djauh? Dan djangan lupa, masih harus melalui perbatasan, jaitu perbatasan Hongkong, djadjan Inggeris dengan RRT. Kereta apinja tidak terus, sendiri-sendiri. Dari Kowloon sampai dibatas, kereta api Inggeris dan liwat batas baru kereta api RRT.

Pagi-pagi berangkat meninggalkan stasiun Kowloon. Sampai diperbatasan agak tertjegang djuga kita. Tidak melihat sesuatu yang agak gendjil atau yang agak tegang. Padahal kita tahu bahwa perbatasan yang akan dilwati itu adalah perbatasan antara dua negara yang belum selesai betul soal-soal perhubungannya. Tak ada kelihatan tentara. Tak ada tanda-tanda yang menundjukkan kechawatiran bahwa yang satu akan berbuat sesuatu yang ditakuti oleh yang sebelah. Tenang sadja, biasa.

Setelah meliwati perbatasan terasalah ada perobahan. Suasana berbeda djauh sekali. Hati tenteram memasuki RRT itu. Sambutan yang ichlas, persaudaraan yang murni terasa sekali, apalagi setelah disambut oleh panitia.

Mulai dari perbatasan itu kami menumpang kereta expres istimewa. Rombongan sudah besar sedjak dari Hongkong dengan bersatunja kami dengan para utusan dari Burma, Tibet, Russia, Pakistan, India. Sajang sekali bahwa dua orang wanita utusan dari Australia tidak dapat ikut bersama-sama, karena surat-suratnja masih harus diselesaikan di Hongkong.

(Akan disambung).

„Sang Merah Putih“ terpantjang setengah tiang.

Dalam ini tracé-baru yang berdarah.

Anak2nja digiring untuk bersakit-hati, bubar-liar dan... untuk dihantam-dibinasakan !!

Disamping ini..... HAK MILIK IMPERIALIS DIDJAMIN-DIKEMBALIKAN!!

Stop !! Temperatur-kemarahan tampak naik dari deradajat ke deradajat !! Kalau diteruskan..... meluap-menjala. Bung !! Tjelaka pula kita nanti !!

Dilapangan Keamanan-Keter-tiban hidup Rakjat.

Sendjata-rakjat dilutjuti ! Hak Mendjaga Keamanan adalah monopoli-kekuasaan dan kewadjaban Tentera/Polisi Negeri ! Rakjat tidak boleh bersendjata ! Siapa menjimpan..... *tembak !!*

Apa kita lihat ??

Rakjat dilutjuti sendjatanja ! Ketjual arit-tumpul dan belati-kunonja ! Tentera/Polisi tidak mampu mendjaga Keamanan-Rakjat !! Dan menurut perhitunganpun sebelumnja sudah bisa diramalkan demikian ! Susunan Pertahanan-Rakjat diremehkan ! Kedudukan sebagai Negara-Muda, dengan Tentera/Polisi-Mudanja dilupakan dari djari dan ingatan pengakuan ! Sebagai Negara-Muda dengan Tentera/Polisi Mudanja tentulah memang tidak mungkin bisa menjelenggarakan tugas-keamanan ditengah pengatjauan imperialisme disekitar-luar-dalam Negara ini, bila..... *tiada bersama-rakjat!* „Peoplesdefence“ sebagai sistim dan susunan penjelenggaraan keamanan yang sudah njata-kekuatannya dan kemampuannya dalam pengalaman revolusi dihari yang sudah dilempar-lupakan !!

Lagu-dansah „Tentera à la Wallstreet“ lebih menarik !!

Dan..... !

Achirnja Rakjat tidak ber-sendjata, tak berdaja !

Hak-Keamanan yang diberikan kepada Rakjat, paling tinggi hanya sampai pada batas-status sebagai „pagar2-desa“ yang bersendjatakan sebilah tongkat untuk menangkis hantaman-terror dari Apra-Westerling yang bersendjata selengkapnja !!

Agaknja tidak terlalu berlebihan kalau hak sematjam ini lebih baik kita katakan sadja sebagai Hak-Rakjat untuk membudjurkan dirinja sebagai „karung2-pasir“ penadah sasaran peluru !

Katakan ini „kerdja-sama-keamanan“ antara Pemerintah dan Rakjat !!

Belum lagi Rakjat mendapat djawaban-pertanggung-jawab apa sebab hal ini seakan2

dengan sengadja diperbuat demikian, maka keanehan dan kepintjangan keadaan telah pula menjusul berikunja.

Rakjat-desa, Petani2-didesa2 dan bukit2-sunji, jang sudah tidak terdjamin keselamatan keamanannya itu; jang mendjadi bulan2an-permainan terror Apra-Westerling karena tidak mampunya Tentera/Polisi melaksanakan monopoli-kewadjabannya sebagai pendjaga2-keamanan itu; jang dibajar dengan padjak-rakjat itu, telah pula mempunjai Hak-Kekuasaannya jang baru, untuk berkuasa mentjurigai, menangkap dan menjiksa-memukuli Rakjat, bilamana disesuatu tempat terdjadi „pengatjauan“, „perampokan“, dll. seribu satu gangguan-keamanan.

Kalau hendak menjebut „a'udzubil'lah“, menjebutlah dalam hal kedjadian-sedih sematjam ini !

Rakjat sudah manderita karena mendjadi korban-sasaran pengatjauan; paling sedikit hartanjalah jang musnah kalau tidak djiwanja ! Sebagai pengganti atas kerugian ini, maka..... ia berhak ditjurigai, ditangkap, disiksa, sampai..... ditembak mati !!

Simpulannya, sebagai bekti usaha memberikan djaminan-keamanan bagi ketenangan-ketentraman Hidup Rakjat dari gangguan Belanda-Westerling jang dikemudikan dari-via Den Haag-dari Wallstreet ini, jang membakar ratusan rumah penduduk didesa2-sunji, jang menjembelih-membunuh rakjat-takberdaja-takbersendjata karena dilutjuti oleh hukum-pemerintahnja sendiri itu, dan belum lagi gangguan2 dari ekkses-djiwa akibat korban rasionalisasi, CTNisasi, BRNisasi dan entah „sasi2“ apa lainnja lagi dalam lajar-lakon KMB, kita lihat gambar-kenjataan-keadaan sebagai berikut:

° Dari fihak „grombolan“, Rakjat ketjut-was2-takut kalau2 ditjuluk-disiksa-disembelih karena dianggap tidak insjaf, tidak mau memberi sokongan dan lain2; dianggap mata2 Tentera dan Polisi, dan karena2 jang lainnja;

° Dari fihak Tentera/Polisi dan Bapak2 Negeri, Rakjat ketjut-was2-takut kalau2 ditjurigai-ditangkap-dipukul gagang senapan-dilistrik-ditembak mati, karena dianggap mendjadi kaki-tangan grombolan, memberi sokongan, dan seribu satu karena2 jang lainnja.

° Pokoknja: Kedua2nja bikin ketakutan dan kewas-wasan batin - ketentraman - ketenangan Hidup Rakjat !!

Demikianlah kenjataan keadaan jang berdjalan hingga sekarang ini ! Entah bila berachirnja !

Inilah wujud-kerdja-pertanggung-jawab jang terbukti dalam kenjataanja, jang „mungkin“ tidak demikian jang dimaksudkan oleh bunji-undang dan program-kemauan dari jang berkepentingan !

Ditengah kekalutan keadaan jang semakin menjolok dan mendjolok sebagaimana di dalam-persaksikan selama ini, maka tidak djarang kita dengar keluh-kesah-kesal dari para-paduka jang bidjaksana dan tjendekia itu sendiri !

Dengan memindjam-mindjam modal dari „Exploitasi-Exim Bank“ diharapkanja bahwa krisis-keadaan bisa ter-tolong !!

Dengan terbentuk-bentus ditembok-batu-pendjara Frisco — MSA — TCA dilnja dipertjajakannya bahwa „Uncle Sam“ bisa berbaik-hati memberi „pertolongan-tjuma2“, kepada keponakannya jang masih muda ini !!

Jang achirnja..... Tuan2 itu sendiripun sudah tjukup memekik2 ! Berteriak ! Sulit, sulit ! Terdjepit, terdjepit !

Belandja Negri bangkrut !

Atas semua ini, tidak seorompok jang akan menjangkal, bahwa kedudukan Tuan2 itu sungguh sulit ! Tidak seorompok jang akan meng-sjaksak-wasangkakan bahwa ada Paduka2-Djudjur jang berong-kang-ongkang kedinginan hawa „weekend“ dipuntjaknja-puntjak PUNCHAK !!

Jang anehnja..... apa sebab mereka djuga jang setjara „ngotot“ dan garang bersitegang dibatu karang-kesulitan jang njata-berbahaja ini bagi keselamatan Negara dan Rakjat !!

Jang keras-galak mempropagandakan bahwa dengan djalan KOMPROMI sematjam ini, dengan djalan KMB ini sadjalah Negara dan Rakjat dapat selamat !

Belum djuga hilang dari pendengaran telinga jang masih njaring dalam mendengar, kata2 jang menjatakan :

..... Aku tidak bisa „bertanggung djawab, kalau „KA - EM - BE ditolak !

..... KA - EM - BE ada „lah tracé-baru, „djembatan - emas - keme-„nangan“, saat pem-„bangunan pantjasila „dan lain-lain, dan sebagai-„nja ! !

Tetapi..... sulit? Berat? Terdjepit?

Atau barangkali Rakjat lagi jang bersalah, karena tidak bisa melaksanakan K.M.B. !!

Barangkali sadja karena Buruh jang terlalu banjak menuntut dan mogok ? !

Atau karena Kaum Tani jang malas memperlipat-ganda hasil sawah ? ? !

Atau lagi barangkali karena Pemuda jang menggerombol, mengatjau ? !

Jang terang..... K.M.B. tjiptaan-tuan2, tracé-baru tu-an2 itulah jang menumpuk korban, disepandjang garis kompromi dengan musuh, disepandjang rundang-runding dengan imperialis ! !

Tuan katakan, bahwa Tuan „tidak bisa bertanggung djawab lagi kalau K.M.B. ditolak!

Tetapi..... ? ?

K.M.B. dan kemiskinan Negara !

K.M.B. dan kebangkrutan Anggaran Biaja ! Dan hutang-hutang !

K.M.B. dan Apra-Westerling jang mengatjaukan hidup rakjat didesa2 sunji !

K.M.B. dan ditjaploknja, didudukinja Irian-Barat sebagai pangkalan perang-imperialis ! !

K.M.B. dan ekkses-djiwa pemuda jang memberontak !! K.M.B. dan hidup petani jang terlantar !

K.M.B. dan upah-buruh jang kalah ber-estafet dengan larinja kenaikan harga-barang !

K.M.B. dan pengangguran ! Achirnja..... KMB dan kesulitan Tuan2 sendiri dalam melaksanakan tugas-pertanggung-jawab Bangsa dan Negara ! !

Untuk ini, otak jang waras-pun akan menagih persoalan Tuan2 itu sendiri ! Kalau memang sulit dengan KMB; kalau memang berat-sukar dengan KMB, apa sebab Tuan2 itu sendiri jang bersitegang-garang tidak mau dipisahkan dari KMB ! !

(Sambungan dari halaman 1)

HASIL REVOLUSI.

luk dari tiap djenis didalam „satu-perahu.“ Akan tetapi setelah air bah itu surut, setelah R.I. mendjelma untuk kedua kalinya, penghuni dunia baru itu tidak mendjadi lebih baik, karena SINGA tetap SINGA sampai keakhir zaman. Demikian djuga R.I. sampai kepada ini hari, belum bersih dan dibersihkan.

Apabila pada masa ini, orang RAMAI2 merasa tidak puas, adalah Bung Karno sendiri merasa LEBIH TIDAK PUAS mestinja, apabila dibatjenja kembali pidato pembelaannya dimuka hakim kolonial di Bandung pada tanggal 18 Agustus 1930, jang berisi penuh dengan kupasan-kupasan peri hal; „imperialisme dan kapitalisme-modern dan..... kaum ibu jang menangis tersedu2 dipinggir djalan, karena ta' dibolehkan turut memotong padi untuk..... upah 9 sen seharinja.

Bung Karno pun akan turut menangis seperti kaum ibu itu, sebab tidak turut bekerdja mati2an, agar

Hanja satu sadja sebab-sebenarnya jang pantas setjara djujur diberikan, jalah : **KARENA TUAN2 ITU TAKUT-KETJUT MELALUI KONSEKWENSI-REVOLUSI !!**

Sedangkan, sudah njata-djelas, bahwasanja : **HANJA SATU SADJA SENDJATA RAKJAT DALAM MEMBEBAS-KAN DIRINJA DARI PEN-DJARA - KEBIADABAN - IMPERIALISME, jalah : REVOLUSI !!**

Dan sudah terang tidak mungkin bisa ditjapai dengan djalan „kompromi-dansah“ sematjam ini ! !

Demikianlah ! Diatas segala tragiek-keadaan sebagai korban-kompromi dengan imperialis, sebagai akibat-maksiat dari Liliggadjati-Renville-KMB, jang terhampar sangar disepandjang djalan-kekalahan Revolusi selama ini, tampak terpantjanglah „SANG MERAH PUTIH“, Pandji-Pusaka Revolusi '45, dalam keadaan **SETENGAH-TIANG !!**

Ini damai, damai-berdarah ! Tracé-baru dari ulang-abad kebiadaban-imperialis !

Upatjara dari kesedihan kembalinja tachtta-Singa Pemasaran !

Dan achirnja dijakinkan, bahwa : * **HANJA REVOLUSI-RAKJAT JANG DJAJA SADIJALAH JANG AKAN DAPAT MENAIKKAN INI BENDERA LAMBANG PERADABAN HIDUP KE PUN-TJAK-TINGGINJA MENARA-KEHORMATANNJA !!**

° **BERSAMA DENGAN INILAH, KUMAN2 INFEKSI DARI EPIDEMI-IMPERIALISME TERKIKIS-HABIS !!**

Dan djaja Revolusi ! !

Djakarta, Oktober 1952.

Indonesia merdeka jang gilang gemilang, jang tidak mengenal lapar, seperti di gambarkan didalam pidato itu, TERTJIPTA, setelah Negara R.I. berdiru.

Indonesia hendak kemana, dan mau djadi apa ?

Supaja MENDJADI-APA, baiklah diperhatikan kata2 dari Josef Mazzini jang dikutip oleh Bung Karno didalam pidatonya itu seperti berikut :

Misleide u niet 't denkbeeld, dat ge uw stoffelijken toestand zoudt kunnen verbeteren, onder eerst het nationale vraagstuk op te lossen; gij zult er niet in slagen.

Udjudnja : Pembersihan harus ada dulu di kalangan bangsa sendiri ! Hanja daripada orang2 jang penuh karaanja 100% „NASIONAL-BEWUST“ dapat diharapkan keselamatan dari pada Negara kita jang MUDA BELIA INI ! Untuk memperbaiki hasil jang gagal ini.

Perang jang tak diumumkan di Indonesia.

Oleh : ALEXANDER MARSCHACK
Disalin dari „American Mercury”

Radio zender itu mempergunakan code militer Belanda kadang-kadang langsung dalam bahasa Belanda rahasia. Pamantjar radio itu berada di luar daerah jang langsung terdjadi kegiatan2 militer, tetapi straalnja tjukup luas untuk meliputi operasi-operasi dari empat gerombolan tersebut. Hingga saat ini zender tersebut masih tetap aktif, berganti-ganti gelombang dan berpindah-pindah tempat jang tepat, sehingga angkatan perang Republik belum dapat menemukannya.

Tetapi jang lebih penting dan begitu juga membuktikan sifat-sifat markas besar dan strategi dari peperangan ini, ialah tertangkapnja sebuah surat dalam bulan Maret 1951, menguraikan kegiatan-kegiatan gerilja Belanda sebagai berikut :

Laporan tentang perhubungan antara gerombolan-gerombolan. Combatteam Kring 1 telah mengundurkan diri dari Ardjunan dan pindah ke daerah Pangkalan Malaya. Perhubungan dengan orang2 penghubung beres. Pekerjaannya orang-orang penghubung adalah menjelenggarakan nasionalisasi dari semua gerombolan dan mengetahui bagaimana mengorganisir combatteam. Dalam masa ini hingga Maret 1951 senteral biro Combatteam kring 1 adalah dengan Vt 4023C.

Combatteam jang disebutkan dengan istimewa dari ORGANISASI RAHASIA NEFIS. Itu tidak terdapat dalam ketenteraan Belanda jang tetap atau dalam angkatan perang Indonesia atau diantara tentara Islam D.I. jang fanatik di gunung-gunung. Nama itu diberikan kepada satuan penyerang dan organisasi istimewa dari komando-komando NEFIS jang pilihan. Ia dilatih mengadakan operasi-operasi setjara gerilja dan tindakan pekerdjaan-pekerdjaan dibawah tanah terhadap Republik, kewadjaiban mereka khusus melakukan sabotase dan menghantjurkan daerah belakang. Mereka dilatih mendjalankan operasi sendirian masa pandjang, apabila perlu.

Surat jang dikutip diatas adalah bahasa Belanda dan ditanda tangani letnan Brauer. Lt. Brauer adalah salah seorang opsir dari Westerling. Ia pada perebutan kekuasaan th. 1950 jang gagal itu berangkat ke pegunungan. Ia seorang opsir organisasi rahasia Belanda.

Petundjuk lainnja mengonai sifat peperangan dari markas besar Belanda itu jaitu sebuah

surat resept jang ditik diatas lembaran tjap apapun berasal dari sebuah toko buku Bandung : Kirimlah 2 peti peluru kaliber 77 untuk Com. Combatteam kring 11 dalam bulan Mei 1951. Djuga resep itu ditanda tangani Lt. Brauer.

Tiga kali Angkatan Perang Republik dua kali achir tahun 1950 dan sekali awal tahun 1951, telah menemukan di gunung2 barang-barang jang didjatuhkan dari udara untuk perlengkapan kaum gerilja. Ternjata sendjata-sendjata itu datang dari pusat gudang militer Belanda.

Combatteam itu adalah suatu satuan ketjil, mengadakan operasi sendiri mentjari makan sendiri mengatjau dan merampok. Tetapi beberapa combatteam jang tergabung untuk memukul akan terdiri dari 500 orang lebih.

Waktu saja masih di Djawa saja mengikuti aktiviteit gabungan operasi dipimpin oleh kapten Bosch, seorang bekas opsir dalam angkatan perang APRA — Westerling, jang kini melakukan operasi-operasi di pegunungan Guntur Djawa Barat. Pada 18 Djuni 1951, 500 orang dibawah pimpinan kapten Bosch mengadakan gerakan militer pantjingan, dan menjerang pos polisi di Artjisari, dan pura-pura menujdu ke Timur ; Sesudah menjergap itu siap menunggu angkatan perang Republik kedjurusan tadi, segera mereka mementjar dan menudju ke Barat. Mula-mula mereka mengganti pakaian seragamnja memakai pakaian rakjat dan berpisah-pisah mendjadi gerombolan-gerombolan ketjil atan combatteam-combatteam. Dalam perjalanannja ke Barat mereka berkumpul lagi dua tiga kali mengadakan serangan-serangan besar dengan pakaian seragamnja.

Penting bagi kita untuk mengisjafi bahwa bukanlah kaum komunis jang berperang di gunung-gunung. Mereka adalah opsir-opsir dan serdadu-serdadu bersendjata dari negara Eropa ;

Menurut surat-surat jang ditangkap dan menurut dokumen-dokumen jang telah saja tunjukkan, bahwa com. combatteam Belanda itu mendidik orang-orang Indonesia untuk mendjadi pengikut mereka. Orang-orang Indonesia jang mana ?

Saja telah berkeiling di daerah-daerah gerilja dan melihat desa-desa terbakar dan dirampok, djembatan-djembatan hantjur. Saja melihat rakjat ketakutan diwaktu malam.

Mereka tidak berani melalui djalan atau pergi ke sawah-ladang mereka sendiri. Pada saat itu sudah mulai saja bersama-sama segerombolan rakjat Indonesia. Sembunjukan djam-mu, mereka tertawa dengan gugupnja, kalau tidak kapten Bosch akan merampasnja. Mereka berlomba, dan makin dipertjepatnja ketika seorang melambai-lambai ingin ikut menumpang.

Aliran bermatjam-matjam tjukup banjak. Selama perang melawan Belanda, gerombolan kaum Muslimin jang sangat fanatik dan menamakan dirinja Darul Islam (Islam State) mengangkat sendjata dan melawan Belanda di Djawa Barat.

Saat itu masa jang katjau, seolah-olah Republik akan runtuh. Tetapi PBB, Amerika Serikat dan opini dunia tjampur tangan dan Darul Islam mendjadi suatu angkatan perang anti pemerintah. Pada bulan Djanuari '50 mereka mempunyai kekuatan 200.000 orang, tetap dan tidak tetap, mengumpulkan pajak dan mendirikan sekolah-sekolah. Dalam bulan Djanuari itu Republik menjerang Darul Islam, membunuh 2.000 dan menangkap 10.000 orang. Dengan sisa 8.000 orang itulah buasnya pertempuran-pertempuran berdjalan terus dengan pimpinan Belanda. Sebab walaupun Darul Islam anti-Belanda, tetapi keadaan politik moral dan ketenteraan jang terpetjah belah itu, maka persatuan dengan tentera Belanda jang pilihan dan terlatih mateng itu menguntungkan mereka.

Keduanja hidup bersama-sama digunung-gunung dan djuga didesa-desa di Djawa Barat. Belanda mendapat apa jang diinginkan jaitu pengikut2 bangsa Indonesia dan tulang punggung jang seolah-olah merupakan gerakan rakjat. Persatuan Darul Islam-Belan-

da terdjadi taktis kira-kira bulan Djuli 1950, ialah 6 bulan lebih sesudahnja Republik dengan resmi diberi kemerdekaan.

Kini ada 5 gerombolan gerilja di Djawa Barat dalam soal kemiliteran seluruhnja dibawah komando dan pengawasan tertinggi dari kapten Bosch, tetapi politis dan agama dibawah pemimpin Darul Islam, Kartosuwirjo.

Operasi sekarang ini bukanlah untuk mentjaba merobohkan pemerintah, tetapi terutama untuk mempertahankan krisis jang sudah dekat diseluruh negara.

Djumlah gerilja di Djawa Barat kurang lebih 5.000. Untuk menghadapi hampir 5.000 gerilja ini angkatan perang Republik mempunyai 18 bataljon penuh ditempat dan dalam keadaan siap sedia. Untuk mengetahui kekuatan gerilja, orang harus menginsjafi, bahwa pulau Djawa adalah paling padat penduduknja diatas dunia, jaitu 50 djuta disatu pulau. Aksi dari seratus orang gerilja dengan mudah dan berhasil mentjerai beraikan ekonomi dan politik dari Republik baru itu.

Tetapi di Djawa ada lain masalah keamanan, lebih ketjil, tapi unsur-unsur jang penting. Pertama ialah Darul Islam beragama, jang sisanja masih tetap ada, tidak sadja dalam tentera jang dipimpin oleh Belanda, tetapi mereka merupakan gerombolan-gerombolan ketjil sendiri. Gerombolan-gerombolan itu berdiri sebagai organisasi politik jang luas, terpisah dari dan beroposisi terhadap Republik. Mereka mempunyai pemerintahan sendiri jang melakukan pekerdjaannya didesa-desa dimana Republik hanja ternjata mempunyai kekuasaan diwaktu siang hari. Mereka mempunyai wali kota, dewan-dewan dan polisi sendiri. Darul Islam

mempunyai anggota-anggota terpendam djuga dibadan-badan Islam Masjumi, jaitu partai politik resmi jang terbesar di Indonesia.

Masalah ketjil kedua, ialah soal bekas-bekas gerilja, pemuda-pemuda bersendjata non politik jang berkelahi dalam revolusi melawan Belanda. Mereka masih mempunyai sendjata dan tidak dapat memperoleh penghidupan dalam daerah jang katjau. Mereka mentjuri, terutama dari pedagang-pedagang Tionghoa, tuan-tuan tanah Belanda, pegawai-pegawai pemerintah dan pedagang-pedagang jang naik mobil-mobil baru dan mahal. Mereka ambil dari petani-petani. Ini adalah suatu perdjoangan jang gampang untuk hidup, mengintjar kepada mereka jang berpunya.

Suatu hari saja mengundjungi orang-orang tangkapan dalam markas besar polisi di Djakarta, dari 32 orang jang ditangkap pada malam harinja ternjata 30 orang adalah anak-anak muda umur antara 14-19 tahun.

Tuduhan-tuduhan adalah perampasan dan pentjurian ketjil-ketjil. Saja interview 4 orang dari antaranja dan mereka dengan terus terang dan djudjur tidak dibikin-bikin mengakui kesalahannja. Mereka datang di kota dalam 4-6 bulan jang terachir. Seorang berkata : Didesa saja dekat Garut saja sebagai kuli mendapat 1 rupiah sehari. Disini di Djakarta sini 4 rupiah, tetapi 4 rupiah lebih susah untuk hidup dalam kota dari pada satu rupiah didesa. Oleh karena itu saja mentjuri”.

Teman saja seorang Indonesia dengan isterinja mengendarai sepeda dari Djawa Tengah ke Djawa Barat dan 4 kali distop oleh pemuda-pemuda seperti itu.

(Habis).

NAN SING BOOKSTORE

BUKU² PENTING!!!

- On People's Democratic Dictatorship & Speech at the Preparatory Meeting of the New PCC by Mao Tse-tung Rp. 2.80
- Strategic Problems of China's Revolutionary War by Mao Tse-tung „ 4.10
- How to be A Good Communist by Liu Shao-chi „ 5.00
- On The Party by Liu Shao-chi „ 9.00
- Thirty years of the Communist Party of China ... by Ho Chiao-mu „ 5.00
- The Communist Party Leader of the Chinese Revolution „ 3.00
- The Women's Movement in New China by Teng Ying-chao „ 3.00

• KIRIM UANG LEBIH DULU !

• BELI BANJAK DIBERI POTONGAN JANG PANTAS.

• TJARILAH HUBUNGAN, TENTU MEMUASKAN.

ALAMAT : PANTJORAN 12

DJAKARTA-KOTA.

KOMENTAR KILAT

(Oleh Generasi baru)

Tekanan agar sesat ?

Gara-gara demonstrasi di Djakarta, yang menuntut bubarnya Parlemen, surat kabar luar negeri juga pada kasi komentar. Antaranya „Daily Telegraph“ di London, kepunjanaan kaum Konservatif Inggris. Kalimatnya agak penting juga. Diantaranya seperti berikut :

1. Keributan di Djakarta digerakkan kepertjajaan bahwa kaum politisi tidak tjukup keras bersikap anti-Barat.
2. Republik Indonesia yang baru ini menderita tekanan dari idealisme Amerika yang tersesat dapat mempertahankan teguh kenetralannya didalam perang dingin.

Begitu katanja antara lain, menurut Reuter. Wah, seran juga, bukan ! Kaum politisi di Indonesia katanja tidak keras bersikap anti Barat, alias kaum politisi Indonesia adalah pro Barat. Memangnya se-pintas lalu dapat dikata begitu, kalau melihat bukti2nya. Tidak sadja dalam omong dan sikapnja, atau tjara hidupnya, makannja, minumannja dan berpakaianja, istirahatnja, foja2nja d.s.b. tapi djuga dalam tjara berpikrnya, bagaimana mengatur negara dan masjarakat, bagaimana membangun d.s.b. Sebut sadjalah apa yang akan dikerdjakan, tentu sadja rentjana, komisi, panitia d.s.b. yang dulu timbul dalam pikiran. Dan segalanya itu berdasar penindjauan dan keahlian, mesti. Dan arti penindjauan dan keahlian itu ialah menindjau ke Barat dulu dan menurut apa yang dibikin dan tjaranja bekerdja orang Barat. Sampai kepada soal rumah dan kehidupan didesapun, harus rentjanja berdasar penindjauan dan keahlian Barat. Bila di Barat tidak ada, tidak usah dibikin sebab tjaranja membikin tidak ada menurut keahlian Barat. Sekalipun semuanya hanja dalam rentjana sadja baru toh mesti menurut Barat. Perkara djadi tidaknja, dan berapa lama lagi, perbelandjaannya ada dan sudah betul penaksirannya itu semua boleh dinanti-dulukan. Sabar sadja, sebab berobah untuk mendjadi Barat dan hidup à la Barat toh tidak bisa lekas2. Apalagi kedesa2. Harus makan tempo dong !

Tentang yang kedua, soal tekanan idealisme Amerika yang tersesat. Ditekankan kepada Indonesia supaya turut sama idealisme yang sesat itu, supaya turut sesat pula. Tersesat kemana, entahlah. Tapi menurut anggapan s.k. Inggris itu sendiri sudah tersesat.

Tjoba, Inggris sendiri, jg. pihak konservatif lagi, sudah menganggap bahwa Amerika itu menganut idealisme yang

sesat. Inggris yang djuga kapitalistis dan imperialistis, bahkan sebelum perang dunia kedua tempohari yang paling imperialistis. Begitupun masih menganggap Amerika tersesat. Barangkali agak berlainan kapitalisme dan imperialisme Inggris dari kapitalisme dan imperialisme Amerika, tanpa pembatja. Tidak, sama sadja. Asal itu sistemnja, tidak boleh tidak tentu angkara murka. Hilangnja sifat angkara murkanja itu, kalau sistemnja sudah robah. Sebelumnja, tidak mungkin.

Hanja sadja, komentar Daily itu adalah mendjadi bukti yang seterang2nja, bahwa antara imperialisme dan imperialisipun ada pertentangan. Apa lagi antara angkara murka itu dengan yang diperasnja, yang mendjadi mangsanja Perbedaan dan pertentangan itu, gede banget. Seperti antara Indonesia yang lemah dan masih didjadjah ekonominja dengan Amerika yang sekarang telah menjengkeramkan kuku pendjadjahan ekonominja keseluruh dunia. Jang tidak bisa dan tidak mau serta sanggup mempertahankan diri, dituduhnja komunis, ditjapnja sebagai musuh yang harus diperangi.

Sudah begitu terangnja adanya pertentangan itu, meliputi seluruh dunia yang belum dibebaskan dari kuku pendjadjahan imperialisme. Namun begitupun di Indonesia masih banjak orang yang tidak pertjaja, tidak mau pertjaja. Ingin dilupakan segala pertentangan itu, dianggap tidak ada sekalian pertentangan ini, walaupun sudah menjolok mata. Masa bodolah, kalau hendak membohongi dan menipu diri sendiri, boleh djuga. Tahu sendiri nanti apa akibatnja. Lebih2 untuk rakjat yang belum berdaja, seperti Indonesia ini.

**

Tambah kuat ! ?

Dari kementerian luar negeri Amerika, ada orang penting berkundjung ke Djakarta, jaitu John M. Allison. Dan sebagaimana biasa, tiap-tiap orang yang berkundjung kesini tentu omong2 pula dengan presiden. Dan karena orang penting ini adalah dari Kementerian Luar Negeri Amerika, barang tentu djuga bitjara2 dengan Menteri Luar Negeri, Mukarto.

Apa yang dibitjarakan, kabarnya soal Djepang dan soal PBB. Jang belakangan ini tentu maksudnja PBB dalam arti kepentingan Amerika. Umpamanya soal perang Korea, yang katanja soal PBB tapi njatannya adalah soal Amerika, sebab tentera Amerika yang sedjak dari dulu berada disana dan tentera Amerika pula yang berperang disana. Tapi karena

dulu tidak tahan menderita pukulan hebat dari Korea Utara, peperangan itu diputar mendjadi perang PBB. Katanja karena serdadu Amerika itu berada disana sebagai pihak Sekutu, persis seperti di Djepang. Padahal arti Sekutu itu sudah tidak ada lagi, telah dikaburkan oleh Amerika sendiri. Dulu sewaktu perang Sekutu ialah termasuk djuga Sovjet dan Tiongkok. Sekarang tidak lagi, rupanja. Dalam hal ini sadja sudah kelihatan, bahwa Amerika itu hanja mau dan bersedia mengakui dan mempertahankan sesuatu kalau menguntungkan baginja. Kalau tidak ada bakal mendapat untung, tidak jang putih bisa djadi hitam, jang kawan bisa djadi musuh. Dibikin dan diputar2, dan disuruh terima dan akui oleh „internasional“.

Bagaimana pemitjaraan itu, apa hasilnja, wagi kita tentu penting, akan tetapi karena tidak diberitahu, lantas mau bilang apa kita. Memang telah mendjadi kebiasaan republik kita ini rupanja untuk mendjalankan diplomasi rahasia terus menerus dari dulu. Tahu2 nanti dibelakang, kalau ada apa2, lantas ribut. Kalau sudah ribut, pikiran lantas katjau. Kalau pikiran sudah katjau, tidak bulat lagi, kita-pun tentu bertambah lemah. Lemah dalam kejataannya dan lebih lemah lagi dalam pandangan orang luar. Kita pun dipermainkan.

Tapi sungguhpun begitu dan inilah yang mengherankan sehabis perundingan dengan Allison itu, menteri Mukarto, waktu ditanja, lantas berkata :

Djika dibandingkan dengan masa yang lalu, kedudukan politik luar negeri Indonesia sekarang ini lebih kuat adanya.

Begitu katanja. Masja Allah ! Sebagai menteri, ia tentu lain bitjara, kalau dibanding dengan bitjaranja rakjat biasa atau bitjaranja seorang pegawai. Apa lagi yang dikatakannja itu mengenai kementeriannja. Entah apa maksudnja mengatakan begitu, kita tidak tahu. Jang terang ialah, kedudukan Indonesia tidaklah bertambah kuat diluar negeri. Masa bisa bertambah kuat, dalam keadaan masjarakat dan negara seperti sekarang ! Orang luar toh tahu, apa kita, siapa kita dan bagaimana kita sekarang, dalam keuangannya, ekonominja, kehidupan politiknya d.l.l. Semua itu orang luar tahu. Dan kalau semua itu diketahui, menurut pandangan manusia biasa, tidak akan ada orang, sekalipun diantara bangsa kita sendiri, jg. akan mengatakan bahwa kedudukan kita tambah kuat. Dan kalau betul kuat, tjoba-

lah tundjukkan, dalam hal mana kita jang kuat sekarang. Djangan bohong dong ! Lebih baik terus terang sadja.

Mungkin ada orang luar yang berkata begitu. Memudji Indonesia dengan djalan mengangkut2 orang2 Indonesia. Dan kalau itu ada, maksudnja tentu lain, ada udang dibalik batu. Kita harus awas, itulah siulan ular berbisa, yang akan membikin tenggelam negara dan masjarakat Indonesia. Kekuatan Indonesia tidak diukur dengan perkataan seorang-dua, baik ia orang luar, maupun orang Indonesia sendiri. Tapi kekuatan yang sebenarnya, kalau ada, harus berwujud, wujudnja ialah kenjataan. Dalam keuangan dan perekonomian, dalam kehidupan politik, dalam persatuan, dalam seja sekata dan sebagainya d.s.b. Kalau tjuma omong doang, itu baru kosong sadja namanja, alias omong kosong.

Lagi pula, omongan beginian sebenarnya sudah djemu kita mendengar. Dari dulu, sedjak kabinet Sjahrir, selalu sadja dikatakan bahwa kedudukan kita bertambah lama bertambah kuat. Tiap berunding dan djustru dalam sedang berunding, selalu kedudukan kita bertambah kuat katanja. Dalam omongan tapi. Sedang dalam kenjataan tidak. Antara lain kenjataan itu ialah :

Sesudah dihentikan pertempuran di Surabaya, kita bertambah lemah dan Inggris Belanda tambah kuat dan berani, sampai kita terusir dari Surabaya. Begitupun dilain2 kota.

Sesudah dihentikan tembak menembak, tentara kita lantas berpindah perhatian, tidak semata2 perdjuaan lagi, sebab bertempur sudah dilarang. Pandangan kepada harta dan uang serta kemegahan umumnya makin tadjam, perdjuaan kurang semangat karena dimatikan. Sebaik Belanda mengetahui ini, dia menjerbu dan kita tidak bisa bertahan, kantong2 dikosongkan. Ini namanja bukan bertambah kuat, toh !

Waktu tertjapai persetujuan Renville kita petjah lagi, kabinet bubar, kepungan Belanda dipererat, Republik hampir tidak bisa bernafas. Dan dalam keadaan sesak begitu, kita bertempur sama kita (affair Madiun). Sebaik Belanda mengetahui dengan jelas, dia menjerbu lagi. Pembesar2 yang penting menjerah dan dibawa ke Bangka, didalam pendjagaan Belanda. Ini tidak bertambah kuat namanja. Tapi sungguhpun begitu, sewaktu perundingan Ruyven, dikatakan lagi, kita bertambah kuat diluar negeri. Padahal kepala negara masih dalam tawanan. Apa namanja ini : Hanja orang desa jang kuat waktu itu.

Setelah kembali ke Djokja dan KMB dimulai, hingga sudah, dikafakan lagi, kita sudah bertambah kuat karena itu KMB harus diterima.

Pindah ke Djakarta, perwakilan internasional pada duduk, kita mendjadi anggota PBB, perwakilan diluar negeri kita sebarakan, uang habis, belandja tidak ada lagi sampai sekarang dimana negara hampir berada dipinggir bangkrut, masih djuga dikatakan, kita bertambah kuat Ambooi, mintah ampun dah !

Mudah2an sadja, kita bertambah kuat. Setidak2nja dalam chajal, bukan ! Memang orang Indonesia, sampai mati-pun hendak masuk liang Ruybur masih suka hidup dalam chajal dan angan2 jang tidak2. Mimpi terus

Oh negara chajal, negara mimpi, negara man-bang dan peri, negara dewa dan dewi ! Kapan kita naik keatas kajangan ?

Si Bursock katanja, bahkan tidak turut sadja. Ia menanti dialam njata lebih baik, dimana lapar dibilang lapar djuga dan dimana bekitjot tidak bisa disunglap mendjadi nasi.

Si Butut.

PERUSAHAAN DAGANG dan PERINDUSTRIAN

„MADJU N.V.“

DJALAN PASEBAN 40-42-44 — DJAKARTA
TEL. DNG. 118

Menerima pekerdjaan Pertjetakan dan Pembikin doos-doos
untuk Rumah - Obat